

Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial *Instagram* Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru

Sarah Manuella^{1*)}, Nur'aini Perdani²

^{1,2}Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

*) Korespondensi: manuellaasarah@gmail.com

Abstract

[The Influence of Digital Literacy Level on The Ethics of Instagram Social Media Use in Pekanbaru 2 Public High School Students] The all-digital era has resulted in social media becoming one of the basic digital needs that is used as a source of information. With increased digital literacy skills, the use of social media will also increase. This study aims to determine the effect of the level of digital literacy on the ethics of using social media *Instagram* in SMA Negeri 2 Pekanbaru students. The theory used to measure the level of digital literacy is the Digital Literacy Activist Network (2018), namely accessing, choosing, understanding, analyzing, verifying, evaluating, distributing, producing, participating and collaborating, while to measure the ethics of using social media *Instagram* uses the theory of Kusmastuti et. al (2021) namely netiquette, negative content, interaction, participation, and collaboration, as well as electronic interactions and transactions. This research uses quantitative methods. The population in this study were students of SMA Negeri 2 Pekanbaru with a sample of 258 respondents obtained using the Isaac and Michael tables. The data collection technique in this study used a questionnaire distributed via the Google form. The results showed that the digital literacy level of SMA Negeri 2 Pekanbaru students was in the high category with an average of 3.9 and the highest access indicator with a value of 4.42 in the very high category. Based on the results of simple linear regression analysis and the coefficient of determination the level of digital literacy has an effect of 47% and the level of digital literacy with the ethics of using social media *Instagram* has a positive relationship to students of SMA Negeri 2 Pekanbaru.

Keywords: digital literacy; ethics of using social media; *Instagram*; students at SMA Negeri 2 Pekanbaru

Abstrak

Era digital mengakibatkan media sosial merupakan salah satu kebutuhan pokok digital yang digunakan sebagai sumber informasi. Adanya peningkatan kemampuan literasi digital, maka akan meningkat pula penggunaan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat literasi digital terhadap etika penggunaan media sosial *instagram* pada siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru. Teori yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi digital adalah Jaringan Pegiat Literasi Digital (2018) yaitu mengakses, menyeleksi, memahami, menganalisis, memverifikasi, mengevaluasi, mendistribusikan, memproduksi, berpartisipasi, dan berkolaborasi, sedangkan untuk mengukur etika penggunaan media sosial *instagram* menggunakan teori Kusmastuti et. al (2021) yaitu netiket, konten negatif, interaksi, partisipasi, dan kolaborasi, serta interaksi dan transaksi elektronik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru dengan sampel sebanyak 258 responden yang diperoleh dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui *google form*. Hasil dari penelitian menunjukkan tingkat literasi digital siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru masuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata 3,9 dan indikator mengakses merupakan peringkat teratas dengan nilai 4,42 dalam kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana dan koefisien determinasi tingkat literasi digital memberikan pengaruh sebesar 47% dan tingkat literasi digital dengan etika penggunaan media sosial *instagram* memiliki hubungan positif pada siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru

Kata kunci: etika penggunaan media sosial; *Instagram*; literasi digital; siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru

1. Pendahuluan

Era *society 5.0* serba digital ini menyebabkan dunia tidak mengenal ruang dan waktu, sehingga setiap individu dapat memenuhi kebutuhan informasinya dan berkomunikasi dengan mudah. Era yang serba digital sangat erat kaitannya dengan teknologi informasi dan komunikasi dan salah satunya adalah jaringan internet. Manajemen Hootsuite mengatakan penggunaan internet setiap tahunnya mengalami peningkatan secara signifikan mencapai 15,5% (Nugroho, 2022). Salah satu contoh kebutuhan pokok digital masyarakat Indonesia adalah media sosial. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) (2022) menyatakan bahwa tujuan utama masyarakat menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Berdasarkan hasil penelitian Junawan & Laugu (2020) bahwa penggunaan media sosial di Indonesia menduduki peringkat ke tiga setelah China. Berbagai macam media sosial muncul akibat perkembangan dan inovasi teknologi seperti *instagram*, *twitter* *tiktok*, *whatsapp*, dan lain-lain.

Adanya peningkatan penggunaan media sosial memberikan pengaruh terhadap penyebaran informasi yang tidak terkontrol sehingga terjadi ledakan informasi atau juga bisa disebut *information overload*. Ledakan informasi memberikan dampak serius yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan etika penggunaan media sosial seperti: *hoax*, ujaran kebencian, penipuan, dan sebagainya. Penggunaan media sosial di dominasi oleh kalangan remaja. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (2022) mengatakan remaja merupakan pengguna media sosial tertinggi dengan presentase 90,61% dan berdasarkan tingkatan, siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan pengguna internet yang paling banyak sebesar 37,69%. Penggunaan media sosial yang berlebihan pada usia remaja memberikan dampak negatif, seperti: penurunan etika dan moral dalam bersosialisasi sehingga menyebabkan kontroversial dalam dunia maya (Ngafifi, 2014). Menurut Yuniarto & Yudha (2021) mengatakan bahwa kunci utama yang harus dimiliki individu untuk meminimalisir dampak negatif media sosial sebagai pengguna yang bijak adalah kemampuan literasi digital.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) (2018) mendefinisikan literasi digital merupakan kemampuan dalam menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi, sehingga berguna dalam menemukan, menilai, memanfaatkan, dan mengkomunikasikan isi konten informasi. Selain itu, literasi digital tidak hanya sebatas kemampuan mencari dan menemukan informasi, namun dibutuhkan kemampuan menciptakan dan mengevaluasi informasi dengan kritis. Saat ini Indonesia menduduki peringkat ke-4 dunia dalam penggunaan media sosial *instagram* yang didominasi para pengguna dengan rentang usia 16-24 tahun (We Are Social, 2023). Berdasarkan hasil survei status literasi digital di Indonesia tahun 2022 pada segmen pendidikan bahwa etika penggunaan media digital masih dalam kategori rendah. Di satu sisi kemampuan literasi digital di Provinsi Riau pada tahun 2022 masih tergolong rendah dengan skor indeks 3,33 dibandingkan dengan provinsi Yogyakarta yang menempati peringkat pertama dengan skor indeks 3,64 (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2022). Pada tahun 2018 berdasarkan data Kementerian

Komunikasi dan Informatika mengatakan bahwa *instagram* merupakan media sosial paling banyak menyebarkan konten negatif. Selain itu, hasil penelitian Manampiring (2015) menjelaskan bahwa para siswa-siswi menggunakan *instagram* sebagai sarana meluapkan emosi. Penggunaan media sosial *instagram* termasuk tinggi dengan presentase 91% berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan oleh peneliti pada siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru. Oleh karena itu, pentingnya para siswa-siswi memiliki kemampuan literasi digital untuk mencegah penyimpangan etika penggunaan media sosial *instagram*. Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut penelitian ini mengukur dan mengkaji mengenai pengaruh tingkat literasi digital terhadap etika penggunaan media sosial *instagram* pada siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru.

2. Landasan Teori

2.1 Konsep Literasi Digital

Literasi digital pertama kali dikemukakan sejak tahun 1990 oleh Paul Gilster yang berpendapat bahwa literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan informasinya dengan memanfaatkan media digital (Sormin et. al, 2019). Konsep literasi digital mengalami perkembangan, dimana literasi digital merupakan bagian dari literasi informasi dan komputer. Tidak hanya itu literasi juga merupakan gabungan dari literasi media, visual, dan komunikasi. Goodfellow (2011) mengatakan bahwa kemampuan literasi digital merupakan keterampilan *multi literacies* yang selalu berkaitan dengan penguasaan terhadap kesadaran, sikap, dan kemampuan seseorang menggunakan perangkat digital, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ciri khas dari literasi digital tidak hanya sekedar memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, melainkan juga mampu beradaptasi dalam dunia digital salah satunya komunikasi efektif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa literasi digital tidak hanya berkuat terampil dalam menggunakan media digital, melainkan juga mampu dalam memahami isi media digital sehingga dapat memperbaharui pengetahuan. Menurut Jaringan Pegiat Literasi Digital dalam Amirhardja et al (2022) terdapat 10 kompetensi literasi digital yaitu:

Tabel 1. Kompetensi Literasi Digital

No.	Kompetensi	Definisi
1.	Mengakses	Kemampuan dalam menggunakan media digital dalam memperoleh informasi.
2.	Menyeleksi	Kemampuan mengelompokkan jenis informasi dari berbagai macam sumber yang berguna bagi pengguna media digital.
3.	Memahami	Kemampuan menginterpretasikan informasi yang telah dikelompokkan sebelumnya.
4.	Menganalisis	Kemampuan mengkaji dampak positif dan negatif informasi yang sudah dipahami sebelumnya.
5.	Memverifikasi	Kemampuan melakukan pengecekan ulang informasi yang sejenis.
6.	Mengevaluasi	Kemampuan meminimalisir dampak negatif

No.	Kompetensi	Definisi
7.	Mendistribusikan	sebelum menyebarkan informasi. Kemampuan menyebarkan informasi kepada sasaran yang tepat.
8.	Memproduksi	Kemampuan membentuk dan menciptakan informasi baru berdasarkan fakta sesuai kaidah berinternet yang baik.
9.	Berpartisipasi	Kemampuan menjadi pengguna yang bijak dalam mengakses media digital.
10.	Berkolaborasi	Kemampuan untuk bekerjasama dengan pengguna media digital lainnya dalam menyebarkan informasi berdasarkan fakta sesuai kaidah berinternet yang baik.

Sumber: Amirhardja et. al (2022)

2.2 Etika Penggunaan Media Sosial

Pada Tahun 1970 istilah *netiquette* atau netiket muncul diawali dengan pengguna baru dalam menggunakan internet, kemudian istilah ini digunakan untuk keselarasan dalam berperilaku baik. Hal tersebut dilatar belakangi oleh individu memiliki pemahaman dan kebudayaan yang berbeda, terlebih lagi setiap negara juga memiliki aturan *netiquette* resmi sehingga belum tentu sesuai jika diterapkan di negara lain. Adanya latar belakang yang berbeda saat itu terbentuklah *netiquette* atau *cyber ethic* guna menyelaraskan dan membangun pedoman bersama dalam beretika di dunia maya. Tedre et al. dalam Fahrimal (2018) mendefinisikan *netiquette* merupakan peraturan penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi atau transfer data antar sesama dalam suatu jaringan *internet*. Yulianti (2021) berpendapat bahwa *netiquette* merupakan seperangkat aturan yang digunakan pengguna dalam berperilaku di dunia maya. Thurlow dalam Ahyati & Syarawi (2022) mendefinisikan *netiquette* adalah etika dalam menggunakan internet dan aturan berperilaku sosial berlaku di media sosial. Berdasarkan modul etis bermedia digital yang dibuat oleh Kusumastuti et. al (2021) dapat digunakan sebagai pedoman dalam menggunakan media sosial, yaitu:

1. Etika berinternet (*netiquette*)
Pengguna memahami prinsip etika berkomunikasi dalam media sosial, terutama menghindari dan mengunggah konten sensitif dalam suatu kelompok.
2. Pemahaman tentang informasi berisi konten negatif
Pengguna membaca, memahami, dan menganalisis isi informasi tersebut apakah memuat konten negatif seperti berita bohong, ujaran kebencian, pembulian. Kemudian, pengguna perlu mengetahui dampak dari menciptakan atau menyebarkan konten negatif tersebut.
3. Pemahaman dalam berinteraksi, berpartisipasi, berkolaborasi di media digital sesuai dengan peraturan yang ditetapkan.
Pengguna perlu mengetahui dan memahami apa saja kebijakan yang telah ditetapkan saat menggunakan media sosial.
4. Pemahaman dalam berinteraksi dan bertransaksi elektronik di media digital sesuai dengan peraturan yang ditetapkan.

Pengguna perlu mengetahui dan memahami apa saja jenis-jenis transaksi dan cara bertransaksi yang benar sesuai peraturan yang telah disediakan oleh media sosial tersebut.

Penerapan *netiquette* dalam bermedia sosial memberikan dampak positif bagi penggunanya dalam membentuk generasi yang berkarakter, berintegritas, dan bermoral, serta juga berdampak ke lingkungan sekitarnya seperti pola komunikasi dan berinteraksi yang sehat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kozík & Slivová (2014) bahwa *netiquette* harus diterapkan dalam program pendidikan dari tingkatan terendah hingga tertinggi. Adanya penerapan etika penggunaan media sosial yang baik bagi penggunanya, akan menciptakan komunitas pengguna media sosial yang sehat.

2.3 Hubungan Literasi Digital Dalam Penggunaan Media Sosial

Peningkatan penggunaan internet dan media sosial mengakibatkan terjadinya penyimpangan etika penggunaan media sosial. Selaras dengan pendapat Zonydar et. al (2022) mengatakan bahwa penggunaan media sosial mengakibatkan perubahan budaya dalam bermasyarakat seperti: pergaulan, interaksi dan etika. Suatu konten yang diunggah di media sosial pasti mendapatkan komentar positif dan negatif dari pengguna lainnya. Oleh karena itu, pengguna yang tidak bijak dalam menggunakan media sosial pasti memberikan kata-kata mengandung negatif bahkan menyebarkan konten tersebut tanpa memikirkan dampaknya. Ferrisa (2017) mengatakan bahwa media sosial *facebook*, *instagram*, dan *twitter* merupakan aplikasi paling banyak menyebarkan konten negatif. Permasalahan yang selalu timbul dalam menggunakan media sosial adalah penyebaran hoax, ujaran kebencian, penipuan, dan lain-lain. Penyimpangan etika penggunaan media sosial terjadi disebabkan oleh tingkat pengetahuan terhadap kebijaksanaan masyarakat dalam menggunakan media sosial karena didukung oleh tingkat pendidikan. Meilinda et. al (2020) mengatakan bahwa tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi merupakan faktor utama dalam mempengaruhi sikap seseorang terhadap penggunaan media sosial.

Penyimpangan etika penggunaan media sosial yang juga didasari karena kurangnya kesadaran kritis. Kesadaran kritis tersebut dimaksud dengan pengguna mampu membedakan dunia maya dan dunia nyata, sehingga pengguna mampu untuk mengontrol penggunaan media sosial. Adanya kesadaran dan kontrol tersebut merupakan salah satu tujuan literasi digital. Jika pengguna media sosial mampu membedakan dunia nyata dan dunia maya, maka pengguna dapat menggunakan media sosial dengan lebih kritis dan tidak mudah untuk dibohongi (Rianto, 2020). Sabrina (2019) juga mengatakan bahwa literasi digital berfokus pada kemampuan daya pikir kritis individu yang melibatkan kemampuan kognitif dalam menggunakan media digital dan media sosial. Menurut Potter (2004) terdapat cara untuk meningkatkan kemampuan literasi digital yaitu: menumbuhkan kesadaran terhadap sumber informasi yang dapat dipercaya, meningkatkan pengetahuan, mampu membandingkan informasi dari berbagai sumber dan sudut pandang, mengembangkan sikap verifikasi dan aktif terhadap informasi palsu yang beredar.

Sumiati & Wijinarko (2020) berpendapat bahwa terdapat manfaat penerapan literasi digital yaitu: bertambahnya wawasan individu dalam menemukan dan memahami informasi, meningkatkan

kemampuan individu berpikir kritis dalam memahami informasi, individu mampu mengembangkan ide-ide dan berinovasi, meningkatkan konsentrasi dan fokus, serta meningkatkan kemampuan individu dalam membaca dan menulis. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kunci untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan etika penggunaan media sosial adalah memiliki kemampuan literasi digital. Sejalan dengan pendapat Sabrina (2019) bahwa literasi digital dan media sosial selalu berhubungan erat karena 97,4 % masyarakat Indonesia menggunakan internet untuk mengakses media sosial, namun dalam menggunakan media sosial belum tentu semua menjadi pengguna media sosial yang bijak dikarenakan setiap pengguna memiliki hak kebebasan untuk berpendapat. Adanya kemampuan literasi digital pada pengguna media sosial diharapkan mampu untuk memilih dan memilah informasi berdasarkan fakta serta akurat sebelum disebar, dimana hal tersebut dapat membentuk kewargaan digital yang cerdas dan baik (Pradana, 2018).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dharma (2008) mengatakan metode penelitian kuantitatif bertujuan dalam menjelaskan, menguji hubungan antar variabel, menentukan kausalitas dari variabel, menguji teori dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif. Metode kuantitatif merupakan metode yang tepat yang digunakan karena sejalan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh tingkat literasi digital terhadap etika penggunaan media sosial *instagram* pada siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru. Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru berjumlah 1008 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *stratified random sampling* dengan sampel sebanyak 258 siswa-siswi yang diperoleh dari tabel Isaac dan Michael. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui kuesioner dengan menggunakan skala likert, kemudian disebar kepada seluruh siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Tingkat Literasi Digital dan Etika Penggunaan Media Sosial *Instagram*

Berdasarkan analisis data sebanyak 30 pernyataan mengenai tingkat literasi digital maka telah didapatkan nilai rata-rata pada setiap indikator. Berikut hasil analisis tingkat literasi digital dijelaskan dalam tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Literasi Digital

No.	Indikator	Pernyataan	Nilai	Rata-Rata	Kategori
		1	4,33		
1.	Mengakses	2	4,57	4,42	Sangat Tinggi
		3	4,37		

No.	Indikator	Pernyataan	Nilai	Rata-Rata	Kategori
		4	4,34		
2.	Menyeleksi	5	4,07	4,17	Tinggi
		6	4,11		
		7	4,14		
3.	Memahami	8	4,16	4,14	Tinggi
		9	4,12		
		10	3,83		
4.	Menganalisis	11	3,94	3,89	Tinggi
		12	3,90		
		13	4,04		
5.	Memverifikasi	14	3,98	3,99	Tinggi
		15	3,96		
		16	3,91		
6.	Mengevaluasi	17	3,89	3,91	Tinggi
		18	3,93		
		19	4,02		
7.	Mendistribusikan	20	3,84	3,89	Tinggi
		21	3,82		
		22	3,99		
8.	Memproduksi	23	4,14	4,01	Tinggi
		24	3,90		
		25	3,56		
9.	Berpatisipasi	26	3,09	3,23	Cukup
		27	3,04		
		28	3,54		
10.	Berkolaborasi	29	3,21	3,45	Tinggi
		30	3,29		
		Total		39	
		Rata-Rata		3,9	

Berdasarkan hasil analisis indikator tingkat literasi digital siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru pada tabel 2 dapat diketahui bahwa indikator yang memperoleh kategori sangat tinggi adalah mengakses dan sub indikator mengakses pada pernyataan nomor 2 yaitu mengoperasikan mesin pencari juga ada dalam kategori sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru telah terampil menggunakan media digital terutama dalam mengoperasikan mesin pencari untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Adapun Indikator yang termasuk dalam

kategori tinggi yaitu: menyeleksi, memahami, menganalisis, memverifikasi, mengevaluasi, mendistribusikan, memproduksi, dan berkolaborasi. Selain itu, terdapat salah satu indikator yang termasuk dalam kategori cukup adalah berpartisipasi pada pernyataan nomor 26 tentang antusias mengikuti kegiatan komunitas *online* dan pernyataan nomor 27 tentang berpartisipasi dalam komunitas *online*. Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru aktif serta berpartisipasi dalam komunitas *online*. Nilai rata-rata untuk tingkat literasi digital adalah 3,9 yang termasuk dalam kategori tinggi, sehingga disimpulkan bahwa siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru telah memiliki kemampuan literasi digital.

Adapun hasil analisis data sebanyak 10 pernyataan mengenai etika penggunaan media sosial *instagram* yang diperoleh nilai rata-rata pada setiap indikator. Berikut hasil analisis etika penggunaan media sosial *instagram* dijelaskan dalam tabel 3.

Tabel 3. Etika Penggunaan Media Sosial *Instagram*

No.	Indikator	Pernyataan	Nilai	Rata-Rata	Kategori
		1	4,41		
1.	Netiket	2	4,38	4,40	Sangat Tinggi
		3	4,41		
2	Konten Negatif	4	4,20	4,28	Sangat Tinggi
		5	4,36		
	Interaksi,	6	4,09		
3.	Partisipasi, dan	7	4,14	4,11	Tinggi
	Kolaborasi				
	Interaksi dan	8	2,69		
4.	Transaksi	9	3,43	3,20	Cukup
	Elektronik	10	3,49		
		Total		15,99	
		Rata-Rata		3,99	

Berdasarkan hasil analisis indikator etika penggunaan media sosial *instagram* SMA Negeri 2 Pekanbaru pada tabel 3 dapat diketahui bahwa indikator yang memperoleh kategori sangat tinggi adalah netiket dan konten negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru telah mengetahui dan memahami manfaat menerapkan netiket dan meminimalisir penyebaran konten negatif di media sosial *instagram*. Adapun Indikator yang termasuk dalam kategori tinggi yaitu: interaksi, partisipasi, dan kolaborasi. Selain itu, terdapat salah satu indikator yang termasuk dalam kategori cukup adalah interaksi dan transaksi elektronik terkhususnya pada sub indikator pernyataan nomor 8, dimana tidak semua siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru pernah melakukan transaksi di media sosial *instagram*. Nilai

rata-rata untuk etika penggunaan media sosial *instagram* adalah 3,99 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru telah mengetahui dan memahami bagaimana menggunakan media sosial *instagram* yang baik dan benar sesuai dengan aturan yang berlaku.

4.2 Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru

Tujuan dilakukannya analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui arah hubungan tingkat literasi digital dengan etika penggunaan media sosial *instagram* memberikan pengaruh positif atau negatif. Berikut hasil analisis regresi linier sederhana pengaruh tingkat literasi digital terhadap etika penggunaan media sosial *instagram* pada siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru yang dijelaskan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Regresi Linier Sederhana

Coefficients^a

Model	<i>Unstandardized</i>		<i>Standardized</i>	t	sig
	<i>Coefficients</i>		<i>Coefficients</i>		
	B	Std error	Beta		
(Constant)	9.955	1.987		5.011	.000
1 Tingkat Literasi Digital	.253	.017	.686	15.078	.000

a. *Dependent Variable: Etika Penggunaan Media Sosial Instagram*

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana pada tabel 4 dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh tingkat literasi digital terhadap etika penggunaan media sosial *instagram* pada siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru karena hasil nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Kemudian, tingkat literasi digital berpengaruh positif terhadap etika penggunaan media sosial *instagram* yang dapat dilihat dari persamaan yaitu $Y = 9,955 + 0,253 X$. Hasil persamaan tersebut dapat diartikan bahwa apabila tingkat literasi digital mengalami peningkatan maka etika penggunaan media sosial *instagram* akan meningkat pula, begitupun sebaliknya. Maka dari itu, tingkat literasi digital merupakan dasar penentu bagi pengguna media sosial *instagram* sebagai pengguna yang bijak. Hal ini sejalan dengan penelitian Fauzi & Marhamah (2021) bahwa adanya peningkatan tingkat literasi digital, maka akan meningkat pula kemampuan dalam menggunakan media sosial dalam menemukan dan menganalisis informasi yang kredibel.

Adapun persentase pengaruh tingkat literasi digital terhadap etika penggunaan media sosial *instagram* sebesar 47% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Persentase pengaruh tingkat literasi digital terhadap etika penggunaan media sosial *instagram* dijelaskan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinansi*Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.686 ²	.470	.468	4.530

a. Predictors: (Constant), Tingkat Literasi Digital

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinansi pada tabel 5 membuktikan bahwa terdapat hubungan yang kuat sebesar 0,686 antara tingkat literasi digital dengan etika penggunaan media sosial *instagram* dan tingkat literasi digital memberikan pengaruh sebesar 47% terhadap etika penggunaan media sosial *instagram* pada siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru. Tinggi rendahnya tingkat literasi digital dapat menentukan bagaimana siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru menggunakan media sosial *instagram*. Semakin tinggi tingkat literasi digital, maka akan semakin tinggi pula pengetahuan siswa-siswi dalam menggunakan media sosial *instagram* dengan tepat. Sebaliknya, jika siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru memiliki tingkat literasi digital yang rendah, maka semakin rendah juga pemahaman etika penggunaan media sosial *instagram*. Menurut Naufal (2021) menjelaskan bahwa adanya kemampuan literasi digital mampu meningkatkan kemampuan seseorang dalam menggunakan media sosial, seperti: mengakses, memahami konten, mendistribusikan, bahkan menggunakan media sosial sebagai penentu dalam membuat keputusan dalam hidupnya.

5. Simpulan

Hasil penelitian dan analisis data pengaruh tingkat literasi digital terhadap etika penggunaan media sosial *instagram* pada siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru menunjukkan bahwa tingkat literasi digital pada siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru termasuk kategori tinggi dengan rata-rata 3,9, indikator yang termasuk kategori sangat tinggi yaitu mengakses, sedangkan indikator berpartisipasi termasuk kategori cukup. Kemudian, etika penggunaan media sosial *instagram* pada siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru juga termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata 3,99, indikator yang termasuk kategori tinggi yaitu netiket dan konten negatif, sedangkan indikator yang termasuk kategori cukup adalah interaksi dan transaksi elektronik. Selanjutnya, berdasarkan analisis regresi sederhana dan koefisien determinansi dapat diketahui bahwa tingkat literasi digital dan etika penggunaan media sosial *instagram* memiliki hubungan positif yang kuat serta tingkat literasi digital memberikan pengaruh signifikan sebesar 47% terhadap etika penggunaan media sosial *instagram* pada siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru.

Daftar Pustaka

Ahyati, I.U. and Sya'rawi, H. (2022), "Etika Berinternet (Netiket) Dalam Komunikasi Daring Di Politeknik Negeri Banjarmasin", *Jurnal Intekna*, Vol. 22 No. 1, pp. 25–30.

- Amirhardja, S., Kurnia, N. and Monggilo, Z.M.Z. (2022), *Lentera Literasi Digital Indonesia: Panduan Literasi Digital Kaum Muda Indonesia Timur*, Tiga Serenada, Surabaya.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2022), *Profil Internet Indonesia 2022*, Jakarta.
- Dharma, S. (2008), *Pendekatan Jenis Dan Metode Penelitian Pendidikan*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Fahrimal, Y. (2018), “Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial”, *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, Vol. 22 No. 1, pp. 69–78, doi: 10.46426/jp2kp.v22i1.82.
- Fauzi and Marhamah. (2021), “Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMANegeri 7 Kota Lhokseumawe”, *Jurnal Pekommas*, Vol. 6 No. 2, pp. 77–84.
- Ferrisa, W. (2017), “Ini Konten Negatif yang Dominan di Indonesia”, *Kementerian Komunikasi Dan Informatika*, November.
- Goodfellow, R. (2011), “Literacy, literacies and the digital in higher education”, *Teaching in Higher Education*, Vol. 16 No. 1, pp. 131–144, doi: 10.1080/13562517.2011.544125.
- Junawan, H. and Laugu, N. (2020), “Eksistensi Media Sosial, Youtube, Instagram dan Whatsapp Ditengah Pandemi Covid-19 Dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia”, *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, pp. 41–57, doi: 10.30631/baitululum.v4i1.46.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2022), *Indeks Literasi Digital Provinsi*, Jakarta.
- Kozík, T. and Slivová, J. (2014a), “Netiquette in Electronic Communication”, *International Journal of Engineering Pedagogy (IJEP)*, International Association of Online Engineering (IAOE), Vol. 4 No. 3, p. 67, doi: 10.3991/ijep.v4i3.3570.
- Kozík, T. and Slivová, J. (2014b), “Netiquette in Electronic Communication”, *International Journal of Engineering Pedagogy (IJEP)*, Vol. 4 No. 3, p. 67, doi: 10.3991/ijep.v4i3.3570.
- Kusumastuti, F., Astuti, S.I., Astuti, Y.D., Birowo, M.A., Hartanti, L.E.P., Amanda, N.M.R. and Kurnia, N. (2021), *Etis Bermedia Digital*, Kementerian Komunikasi dan Informatika, Jakarta.
- Manampiring, R.A. (2015), “Peranan Media Sosial Instagram Dalam Interaksi Sosial Antar Siswa SMA Negeri 1 Manado (Studi Pada Jurusan IPA Angkatan 2012)”, *Acta Diurna Komunikasi*, Vol. 4 No. No. 4.
- Meilinda, N., Malinda, F. and Aisyah, S.M. (2020), “Literasi Digital Pada Remaja Digital (Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pelajar Sekolah Menengah Atas)”, *Jurnal Abdimas Mandiri*, Vol. 4 No. 1, doi: 10.36982/jam.v4i1.1047.
- Naufal, H.A. (2021), “Literasi Digital”, *Perspektif*, Vol. 1 No. 2, pp. 195–202, doi: 10.53947/perspekt.v1i2.32.
- Ngafifi, M. (2014), “Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, Vol. 2 No. 1, doi: 10.21831/jppfa.v2i1.2616.
- Nugroho, M.W. (2022), “Perspektif Mahasiswa Terhadap Literasi Digital Di Aplikasi Instagram Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia”, *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, Vol. 6 No. 1, p. 26, doi: 10.25157/literasi.v6i1.6775.
- Potter, W.J. (2004), “Argument for the Need for a Cognitive Theory of Media Literacy”, *American Behavioral Scientist*, Vol. 48 No. 2, pp. 266–272, doi: 10.1177/0002764204267274.
- Pradana, Y. (2018), “Atribusi Kewargaan Digital Dalam Literasi Digital”, *Untirta Civic Education*, Vol. 3 No. 2, pp. 168–182.
- Rianto, P. (2019), “Literasi Digital DAN Etika Media Sosial Di Era Post Truth”, *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8 No. 2, p. 24, doi: 10.14710/interaksi.8.2.24-35.

- Sabrina, A.R. (2019), “Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax”, *Communicare : Journal of Communication Studies*, Vol. 5 No. 2, p. 31, doi: 10.37535/101005220183.
- Sormin, S.A., Siregar, A.P. and Priyono, C.D. (2019), “Konsep Literasi Digital Dalam Pembelajaran Sejarah Di Era Disruptif”, *Seminar Nasional Sejarah Ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*.
- Sumiati, E. and Wijonarko. (2020), “Manfaat Literasi Digital Bagi Masyarakat dan Sektor Pendidikan Pada Saat Pandemi Coid-19”, *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, Vol. 3 No. 2, pp. 65–80.
- UNESCO. (2018), *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills For Indicator 4.4.2*, Unesco Institute for Statistic, Canada.
- We Are Sosial. (2023), “The Changing World Of Digital In 2023”.
- Yulianti, L.E. (2022), “Netiquette: Penguatan Soft Skill Netizen untuk Generasi Berkarakter”, *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, Vol. 2 No. 11, pp. 1532–1554, doi: 10.47387/jira.v2i11.239.
- Yuniarto, B. and Yudha, R.P. (2021), “Literasi Digital Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0”, *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, Vol. 10 No. 2, doi: 10.24235/edueksos.v10i2.8096.
- Zonyfar, C., Maharina, Sihabudin and Khusaeri, A. (2022), “Literasi Digital: Penguatan Etika dan Interaksi Siiswa i Media Sosial”, *Jurnal Msyarakat Mandiri*, Vol. 6 No. 2, pp. 1426–1434.